TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8742

PENERAPAN METODE *TAHFIZH* AL-QUR'AN DALAM MENCAPAI TARGET HAFALAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH TERPADU TAHFIZHUL QUR'AN AL-MA'SHUM (MITTQUM) SURAKARTA

Implementation of the Tahfizh Al-Qur'an Method in Achieving Memorization Targets at Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Tahfizhul Qur'an Al-Ma'shum (MITTQUM) Surakarta

Arfan Hamdani & Joko Subando
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum surakarta
arfanhamdanisolo1@gmail.com; jokosubando@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 27, 2025	Dec 22, 2025	Jan 3, 2026	Jan 8, 2026

Abstract

Tahfizh Al-Qur'an programs in *madrasah ibtidaiyah* require the application of appropriate methods to ensure that students' memorization targets are achieved optimally. This study aimed to describe the implementation of tahfizh Al-Qur'an methods and the attainment of students' memorization targets in the tahfizh program class at Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Tahfizhul Qur'an Al-Ma'shum Surakarta. The study employed a qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that the tahfizh methods implemented included *talaqqi*, *tikrār*, *ziyādah*, *murāja'ah*, and *tasmi'*, which were carried out in a structured and integrated manner and thus played an important role in shaping students' recitation accuracy, fluency, and memorization stability. The attainment of memorization targets

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

was influenced by internal factors, such as students' motivation, discipline, and cognitive abilities, as well as external factors, including teacher competence, a conducive learning environment, and parental support. Accordingly, the success of a tahfizh program requires synergy between the use of appropriate instructional methods, optimal teacher roles, and sustained collaboration between schools and families in supporting the Qur'an memorization process.

Keywords: *Tahfiẓh* Al-Qur'an; Tahfizh Methods; Memorization Targets; *Madrasah Ibtidaiyah*; Islamic Education

Abstrak: Program tahfizh *Al-Qur'an* di madrasah ibtidaiyah memerlukan penerapan metode yang tepat agar target hafalan peserta didik tercapai secara optimal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode tahfizh *Al-Qur'an* serta ketercapaian target hafalan peserta didik pada kelas program tahfizh di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Tahfizhul Qur'an Al-Ma'shum Surakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tahfizh yang diterapkan meliputi *talaqqi*, *tikrār*, *ziyādah*, *murāja'ah*, dan *tasmi'* yang dilaksanakan secara terstruktur dan saling terintegrasi, sehingga berperan penting dalam membentuk ketepatan bacaan, kelancaran, serta stabilitas hafalan peserta didik. Ketercapaian target hafalan dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi, kedisiplinan, dan kemampuan kognitif peserta didik, serta faktor eksternal berupa kompetensi guru, lingkungan belajar yang kondusif, dan dukungan orang tua. Dengan demikian, keberhasilan program tahfizh menuntut sinergi antara penggunaan metode pembelajaran yang tepat, peran guru yang optimal, serta kolaborasi sekolah dan keluarga dalam mendukung proses hafalan *Al-Qur'an* secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Tahfizh Al-Qur'an; Metode Tahfizh; Target Hafalan; Madrasah Ibtidaiyah; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an pada jenjang sekolah dasar menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muslim yang berakhlak, berilmu, dan cinta terhadap Al-Qur'an. Salah satu bentuk pendidikan Al-Qur'an yang berkembang pesat adalah program tahfizh, yang menekankan pembelajaran hafalan secara sistematis. adalah Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Tahfizhul Qur'an Al-Ma'shum Surakarta, Surakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terpadu yang memiliki komitmen kuat dalam mengembangkan pembelajaran tahfiz melalui kelas khusus yang dirancang untuk mencapai target hafalan tertentu pada setiap level.

Metode tahfizh Al-Qur'an yang diterapkan di sekolah memiliki variasi, seperti metode tikrar, talaqqi, ziyadah, murojaah, dan setoran hafalan. Keefektifan metode tersebut sangat menentukan ketercapaian target hafalan yang telah ditetapkan sekolah. Perbedaan

kemampuan siswa, kondisi lingkungan belajar, keterlibatan guru tahfizh, serta desain program pembelajaran turut memengaruhi proses dan hasil hafalan siswa. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana metode tahfizh diterapkan dan sejauh mana metode tersebut mendukung ketercapaian target hafalan pada kelas program tahfizh. (Nisa dkk, 2025: 173)

Metode tahfizh Al-Qur'an menjadi instrumen strategis dalam pendidikan Islam, terutama pada lembaga yang memiliki program khusus pengembangan hafalan. adalah Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Tahfizhul Qur'an Al-Ma'shum Surakarta,adalah salah satu lembaga yang menerapkan pembelajaran tahfizh secara terstruktur melalui kurikulum sekolah dan program intensif. Penerapan metode menghafal pada jenjang sekolah dasar menuntut pendekatan pedagogis yang sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik sehingga diperlukan rancangan sistem pembelajaran yang terukur untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

Implementasi metode tahfizh di adalah Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Tahfizhul Qur'an Al-Ma'shum Surakarta, disusun melalui strategi pembelajaran seperti talaqqi, tikrar, ziyadah, dan murajaah. Setiap strategi memiliki karakteristik khas yang diarahkan untuk memperkuat hafalan baik dari aspek kualitas maupun stabilitas. Guru tahfizh berperan sebagai fasilitator utama yang mengontrol performa hafalan peserta didik melalui penilaian harian, mingguan, dan bulanan. Efektivitas metode tersebut sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, kedisiplinan peserta didik, dan dukungan manajemen sekolah.

Sebagian besar kajian tentang metode tahfizh lebih banyak berfokus pada jenjang pesantren dan sekolah menengah. Penelitian pada tingkat sekolah dasar masih terbatas, terutama yang mengkaji hubungan langsung antara metode tahfizh dan ketercapaian target hafalan. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akademik untuk mengidentifikasi bagaimana karakteristik anak usia sekolah dasar merespons metode tahfizh yang diterapkan. (Rudiansyah, M.,2021)

Peserta didik di kelas tahfizh memiliki kemampuan kognitif, minat belajar, dan latar belakang keluarga yang beragam. Variasi tersebut memberikan implikasi pada kecepatan hafalan serta stabilitas penguasaan ayat. Guru tahfizh perlu menerapkan pendekatan diferensiasi yang mampu mengakomodasi perbedaan individu agar pencapaian target hafalan tetap terjaga tanpa memberikan tekanan berlebihan pada peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif menjadi unsur penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang produktif. (Assegaf, S.,2020).

Penelitian sebelumnya belum banyak menjelaskan faktor penghambat internal seperti motivasi, konsentrasi, dan kebiasaan mengulang hafalan di rumah. Selain itu, faktor eksternal berupa dukungan orang tua, fasilitas sekolah, dan manajemen waktu juga belum dikaji secara detail dalam konteks Madrasah Ibtida'iyah berbasis tahfizh. Hal tersebut menjadi peluang untuk menggali data empiris yang lebih mendalam.

Target hafalan yang ditentukan oleh sekolah biasanya meliputi capaian juz tertentu setiap tahun. Keberhasilan peserta didik dalam mencapai target tersebut bukan hanya dipengaruhi oleh metode, tetapi juga rutinitas murajaah yang konsisten. Tanpa pengulangan yang terstruktur, tingkat pelupaan dapat meningkat sehingga menghambat progres hafalan. Guru tahfizh perlu menyediakan sistem pemantauan yang memastikan setiap peserta didik memiliki ritme murajaah yang stabil. (Solong, N. P., & Jazimi, I.,2020).

Banyak lembaga tahfizh tingkat dasar belum memiliki instrumen evaluasi yang terstandar untuk menilai kualitas hafalan, seperti kelancaran, tajwid, ketepatan makhraj, dan ketahanan hafalan. adalah Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Tahfizhul Qur'an Al-Ma'shum **Surakarta**,membutuhkan perangkat evaluasi yang mampu memberikan potret capaian peserta didik secara objektif. Penelitian ini membuka ruang untuk mengembangkan atau memvalidasi instrumen tersebut melalui pendekatan kualitatif.

Optimalisasi peran guru dapat dilakukan melalui pelatihan metodologi tahfizh, supervisi akademik, dan pengembangan media pembelajaran yang relevan. Guru yang memiliki kompetensi pedagogis kuat akan mampu memberikan pembimbingan yang efektif sesuai kebutuhan peserta didik. Keberadaan komunitas belajar antar-guru juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tahfizh secara berkelanjutan. (Arif, A. ,2025).

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat memperkuat proses pengulangan hafalan di rumah. Penggunaan buku monitoring harian atau aplikasi pendamping hafalan memberi kemudahan bagi orang tua dalam mengawasi perkembangan anak. Penguatan komunikasi tiga arah antara guru, peserta didik, dan orang tua dapat meningkatkan ketercapaian target hafalan secara signifikan.

Instrumen evaluasi yang progresif dapat diterapkan untuk memetakan kemampuan peserta didik mulai dari hafalan baru, hafalan lama, hingga penguatan hafalan. Evaluasi berbasis portofolio memberi gambaran menyeluruh mengenai kemampuan peserta didik dalam mengelola hafalan. Hasil evaluasi ini juga menjadi landasan bagi sekolah untuk

melakukan reformulasi target dan strategi tahfizh yang lebih adaptif bagi peserta didik kelas program tahfizh.

Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa mampu mencapai target hafalan sesuai program, sementara sebagian lainnya belum mencapai target. Hal tersebut menunjukkan adanya variasi dalam efektivitas penerapan metode tahfizh serta faktor-faktor yang memengaruhinya.(Kholik, 2025:17) Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami secara mendalam proses penerapan metode tahfizh Al-Qur'an di adalah Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Tahfizhul Qur'an Al-Ma'shum **Surakarta**,dan ketercapaian target hafalan siswa pada kelas program tahfizh.

PEMBAHASAN

1. Konsep Tahfizh Al-Qur'an

Tahfizh Al-Qur'an merupakan proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode yang sistematis dan berkesinambungan. Menurut Zamzami (2016:35), tahfizh merupakan aktivitas mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an sehingga tertanam kuat dalam ingatan. Proses tahfizh tidak hanya menekankan kemampuan hafalan, tetapi juga memperhatikan ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid. Al-Qur'an menjadi pedoman yang harus ditanamkan sejak dini sehingga proses tahfizh pada usia sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius serta kedisiplinan membaca dan menghafal.

ahfizh Al-Qur'an merupakan aktivitas menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis dengan tujuan menjaga, memelihara, dan menghadirkan ayat dalam ingatan secara tepat. Aktivitas ini telah menjadi tradisi pendidikan Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW ketika para sahabat ditugasi menghafal dan menyampaikan wahyu kepada umat. Tahfizh tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat rangkaian ayat, tetapi juga mencakup pemahaman makna, ketepatan pelafalan, dan komitmen spiritual untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. Pada era pendidikan modern, tahfizh menjadi bagian integral dari kurikulum lembaga pendidikan Islam karena berfungsi membangun karakter, kedisiplinan, dan pembiasaan ibadah peserta didik.

Proses tahfizh dilakukan melalui metode talaqqi, tasmi', tikrar, ziyadah, dan murajaah. Talaqqi adalah proses penyimakan dan pelafalan ayat secara langsung di hadapan guru yang berperan sebagai pembimbing utama. Tasmi' adalah penyetoran hafalan kepada guru dengan standar kelancaran tertentu. Tikrar merupakan pengulangan ayat secara berulang untuk

memperkuat memori jangka panjang. Ziyadah adalah proses menambah hafalan baru, sedangkan murajaah merupakan aktivitas pemeliharaan agar hafalan tetap terjaga. Metode-metode tersebut saling melengkapi dan harus diterapkan secara konsisten untuk menghasilkan hafalan yang kuat dan stabil.

Tahfizh memerlukan keterlibatan aktif dari guru sebagai pembimbing yang memastikan kesesuaian bacaan dengan kaidah tajwid dan makhraj huruf. Guru berperan dalam memberikan motivasi, pemantauan progres, serta strategi untuk mengatasi hambatan hafalan. Peserta didik harus memiliki kesiapan kognitif dan emosional agar proses menghafal berjalan optimal. Faktor-faktor seperti minat belajar, konsentration, disiplin, serta dukungan keluarga sangat mempengaruhi keberhasilan tahfizh. Lingkungan belajar yang kondusif dan pola pembiasaan yang teratur juga menjadi unsur penting dalam membentuk ritme menghafal yang efektif.

Tahfizh tidak hanya dipandang sebagai aktivitas kognitif, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang memperkuat kesadaran beragama peserta didik. Interaksi intensif dengan ayat-ayat Al-Qur'an membentuk kebiasaan beribadah, memperhalus budi pekerti, dan menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran Islam. Pada lembaga pendidikan dasar seperti SDIT dengan program tahfizh, konsep tahfizh tidak sekadar menargetkan capaian hafalan per juz, tetapi juga membentuk karakter religius sejak usia dini. Tahfizh menjadi sarana pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan integritas diri melalui rutinitas yang terarah.

Dalam konteks pendidikan formal, konsep tahfizh diterapkan melalui kurikulum yang terintegrasi antara pembelajaran Al-Qur'an dan mata pelajaran lainnya. Penguatan sistem evaluasi, perencanaan setoran hafalan, serta pembagian target mingguan dan bulanan membuat proses tahfizh lebih terstruktur. Lembaga pendidikan harus memiliki standar capaian yang jelas, seperti tingkat kelancaran, ketepatan bacaan, dan stabilitas hafalan. Integrasi ini memberikan arah yang lebih komprehensif agar pelaksanaan tahfizh tidak hanya berorientasi pada kuantitas, tetapi juga kualitas hafalan.

Aktivitas tahfizh juga berkaitan dengan aspek psikologis, kemampuan memori, serta motivasi siswa. Nata (2019:153) menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam diri peserta didik dapat terjadi secara optimal ketika peserta didik berada dalam lingkungan belajar yang kondusif, memiliki keteladanan guru, dan adanya kegiatan murojaah yang terstruktur.

2. Metode-metode Tahfizh Al-Qur'an

Metode tahfizh Al-Qur'an merupakan pendekatan yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat dan terstruktur. Setiap metode memiliki karakteristik tertentu yang berfungsi untuk memperkuat daya ingat, meningkatkan kelancaran bacaan, dan memastikan hafalan tersimpan secara stabil dalam memori jangka panjang. Penerapan metode yang tepat membantu peserta didik mencapai target hafalan sesuai kemampuan perkembangan kognitif dan psikologis mereka. Pada lembaga pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Tahfizhul Qur'an Al-Ma'shum , metode tahfizh perlu disesuaikan dengan kondisi anak usia sekolah agar proses menghafal berlangsung efektif dan tidak menimbulkan tekanan berlebihan.

Metode talaqqi merupakan metode utama dalam proses tahfizh Al-Qur'an. Talaqqi dilakukan melalui pertemuan langsung antara guru dan peserta didik, di mana guru membacakan ayat kemudian ditirukan oleh peserta didik hingga mencapai ketepatan bacaan. Kekuatan metode ini terletak pada ketelitian dalam memperbaiki makhraj huruf, tajwid, dan keharmonisan irama bacaan. Talaqqi juga menjadi media transfer sanad keilmuan karena guru berperan sebagai pembimbing yang memastikan keaslian bacaan sesuai dengan tradisi qira'ah. Hubungan guru dan peserta didik dalam talaqqi menciptakan kedekatan emosional yang mendukung kelancaran hafalan.

Metode tikrar adalah metode pengulangan ayat secara terus-menerus untuk memperkuat hafalan. Pengulangan dilakukan secara teratur hingga ayat benar-benar tersimpan dalam memori peserta didik. Pengulangan dapat dilakukan secara individu maupun bersama-sama dalam satu kelas. Pada peserta didik usia sekolah dasar, tikrar membantu menstimulasi memori jangka panjang karena anak memiliki tingkat konsentrasi yang perlu dipandu dengan pola yang berulang. Tikrar menjadi metode yang sangat efektif untuk memperkuat hafalan baru sebelum memasuki tahapan berikutnya.

Metode ziyadah merupakan metode untuk menambah hafalan baru setelah hafalan sebelumnya dianggap kuat. Guru memberikan batasan ayat tertentu sebagai hafalan tambahan setiap hari atau setiap pekan. Ziyadah membutuhkan kedisiplinan peserta didik karena penambahan ayat harus dilakukan secara konsisten. Dalam konteks kelas tahfizh, penentuan jumlah ayat sering disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik agar proses ziyadah berjalan terarah. Keberhasilan ziyadah sangat dipengaruhi oleh kualitas pengulangan dan ketepatan membaca ayat yang telah disetorkan sebelumnya.

Metode murajaah adalah metode pemeliharaan hafalan agar tetap stabil dan tidak mudah lupa. Murajaah menjadi inti dari kesuksesan tahfizh karena hafalan yang tidak diulang secara teratur akan mengalami penurunan kualitas. Peserta didik melakukan murajaah harian, mingguan, dan bulanan dalam pola yang telah ditetapkan sekolah. Guru berperan mengawasi dan memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki jadwal murajaah yang teratur. Pada lembaga pendidikan formal, murajaah tidak hanya dilakukan sebelum setoran hafalan, tetapi juga dipadukan dengan evaluasi berkala seperti tasmi' kelas dan ujian hafalan.

Metode tasmi' merupakan kegiatan memperdengarkan hafalan dengan tujuan mengukur kualitas dan kelancaran hafalan peserta didik. Tasmi' dapat dilakukan secara individu atau kolektif, tergantung sistem pembelajaran di sekolah. Pada sistem tasmi' individu, peserta didik menyetorkan hafalan kepada guru untuk dinilai sesuai standar bacaan. Pada tasmi' kelompok, peserta didik membaca hafalan secara bersama-sama untuk membangun rasa percaya diri dan konsistensi irama bacaan. Tasmi' menjadi instrumen evaluatif yang memberikan gambaran objektif terhadap perkembangan hafalan.

Penerapan metode-metode tahfizh tersebut harus dilakukan secara terpadu. Talaqqi membentuk dasar bacaan yang benar, tikrar memperkuat hafalan, ziyadah meningkatkan progres hafalan baru, murajaah menjaga stabilitas hafalan lama, dan tasmi' menjadi alat evaluasi yang mengontrol kualitas hafalan. Integrasi ini membantu peserta didik menguasai hafalan secara kuat, lancar, dan sesuai standar tajwid. Lembaga pendidikan perlu menyesuaikan intensitas setiap metode dengan kemampuan peserta didik agar proses tahfizh dapat berlangsung efektif.

Terdapat berbagai metode pembelajaran tahfizh yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam. Beberapa metode tersebut antara lain:

a. Metode Talaqqi

Metode talaqqi merupakan metode dasar yang paling sering digunakan dalam proses tahfizh Al-Qur'an. Talaqqi berarti mempertemukan bacaan guru dan peserta didik secara langsung sehingga terjadi proses transmisi bacaan dari seorang ustaz kepada muridnya. Dalam tradisi pendidikan Al-Qur'an, talaqqi menjadi media utama untuk menjaga otentisitas bacaan melalui jalur sanad. Metode ini menjadikan guru sebagai sumber otoritatif yang memastikan kesesuaian bacaan peserta didik dengan standar tajwid, makhraj, dan irama yang benar.

Proses talaqqi dilakukan dengan cara guru membacakan ayat Al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian peserta didik menirukannya secara berulang hingga mencapai ketepatan pelafalan. Pelaksanaan talaqqi tidak hanya bertumpu pada penguasaan teks, tetapi juga pada ketelitian dalam mengoreksi setiap kesalahan bacaan. Guru menjadi pengawas langsung yang memberi penegasan mengenai panjang pendek huruf, ghunnah, mad, serta aspek qira'ah lainnya. Pada konteks pendidikan dasar seperti SDIT Luqman Al Hakim Surakarta, metode ini sangat efektif untuk membentuk fondasi bacaan yang benar sejak awal.

Talaqqi juga memiliki dimensi pedagogis karena menciptakan interaksi intensif antara guru dan peserta didik. Interaksi tersebut memudahkan guru memahami kemampuan masing-masing peserta didik, termasuk tingkat kesiapan membaca dan daya serap hafalan. Kegiatan talaqqi dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar serta karakteristik psikologis peserta didik usia sekolah dasar. Kondisi tersebut memberikan fleksibilitas bagi guru dalam memberikan bimbingan secara personal dan terarah.

Metode talaqqi berfungsi membangun kepekaan peserta didik terhadap kesalahan bacaan. Pendeteksian kesalahan menjadi lebih mudah karena guru memberikan contoh bacaan yang tepat. Setiap kesalahan dapat segera diperbaiki sehingga meminimalkan kekeliruan yang berulang. Peserta didik yang terbiasa mendengar bacaan yang tepat sejak awal akan memiliki kemampuan imitasi yang kuat sehingga memperlancar proses hafalan.

Kelebihan talaqqi terlihat pada kemampuannya menciptakan suasana belajar yang serius tetapi tetap terstruktur. Guru memegang peranan penting dalam mengelola ritme pembelajaran, mulai dari memberi contoh bacaan, memberikan umpan balik, hingga mengevaluasi hasil setoran hafalan. Metode ini menuntut kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti instruksi guru dan mengulang ayat secara konsisten. Kedisiplinan tersebut berpengaruh terhadap kualitas hafalan yang dicapai.

Dalam kegiatan talaqqi, aspek murajaah juga mendapat tempat penting. Peserta didik biasanya diminta mengulang hafalan sebelumnya sebelum menerima bacaan ayat baru. Kegiatan ini membantu menjaga stabilitas hafalan sehingga hafalan lama tidak hilang saat peserta didik menambah hafalan baru. Perpaduan talaqqi dengan murajaah menjadikan proses tahfizh lebih kuat dan terarah.

Talaqqi memiliki kontribusi besar dalam membangun karakter religius peserta didik. Proses mendengar dan menirukan bacaan Al-Qur'an memberikan pengalaman spiritual yang mendalam. Peserta didik dapat merasakan kekuatan kalam Ilahi secara langsung melalui

bimbingan guru yang sabar dan teliti. Pengalaman tersebut memberi pengaruh positif terhadap perkembangan akhlak dan kedisiplinan belajar.

Metode talaqqi tetap relevan diterapkan dalam pendidikan Islam modern karena mampu menjaga standar bacaan dan membangun kedekatan antara guru dan peserta didik. Teknologi pembelajaran boleh berkembang, tetapi talaqqi tetap menjadi pilihan yang tidak tergantikan dalam proses pengajaran Al-Qur'an. Kekuatan utamanya terletak pada autentisitas bacaan, ketelitian, dan hubungan personal dalam proses belajar.

Metode talaqqi adalah proses memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada guru secara langsung. Siswa menirukan bacaan guru sampai benar. Menurut Al-Hafidz (2018:72), talaqqi merupakan metode paling klasik dan efektif untuk memastikan keakuratan bacaan.

b. Metode Tikrar

Tikrar adalah metode mengulang-ulang ayat dengan intensitas tertentu hingga hafal. Zamzami (2016:40) menegaskan bahwa tikrar merupakan inti dari proses menghafal dan menjadi strategi utama dalam penguatan memori.

Metode tikrar merupakan metode pengulangan ayat secara terus-menerus hingga ayat tersebut tersimpan kuat dalam memori peserta didik. Tikrar menjadi salah satu metode inti dalam tahfizh Al-Qur'an karena proses menghafal sangat bergantung pada frekuensi pengulangan. Pengulangan dilakukan secara teratur dengan durasi tertentu agar hafalan dapat masuk ke dalam memori jangka panjang. Pada pendidikan dasar seperti SDIT Luqman Al Hakim Surakarta, tikrar diterapkan untuk membantu peserta didik membangun konsentrasi dan ritme hafalan yang stabil.

Pelaksanaan metode tikrar dilakukan dengan mengulang ayat dalam jumlah tertentu hingga bacaan menjadi lancar tanpa kesalahan. Guru memberikan panduan mengenai jumlah pengulangan yang dibutuhkan sesuai kemampuan setiap peserta didik. Pada awal proses menghafal, pengulangan dilakukan secara perlahan untuk memastikan ketepatan tajwid dan makhraj huruf. Setelah penguasaan bacaan dianggap baik, peserta didik diminta meningkatkan intensitas pengulangan untuk memperkuat hafalan.

Metode tikrar mengandalkan prinsip pembiasaan. Ayat yang diulang secara konsisten akan terpatri dalam pikiran sehingga peserta didik dapat mengingatnya dalam waktu yang lebih lama. Proses ini sesuai dengan karakteristik psikologis anak usia sekolah dasar yang cenderung lebih mudah mengingat informasi melalui pengulangan. Penggunaan tikrar juga membantu peserta didik mengembangkan ketekunan dan kesabaran dalam belajar.

Guru memiliki peran penting dalam mengontrol kualitas tikrar. Guru memastikan setiap peserta didik melakukan pengulangan dengan bacaan yang benar. Kesalahan yang tidak diperbaiki saat pengulangan dapat menyebabkan peserta didik menghafal bacaan yang kurang tepat. Pengawasan guru diperlukan untuk menjaga akurasi hafalan serta menghindari kesalahan berulang. Selain itu, guru dapat memberikan variasi model pengulangan seperti tikrar per-ayat, tikrar per-bagian ayat, atau tikrar per-halaman untuk mencegah kejenuhan.

Metode tikrar juga dapat dikombinasikan dengan aktivitas membaca bersama. Dalam kegiatan ini, peserta didik membaca ayat secara serentak sehingga ritme bacaan menjadi padu. Pembacaan bersama membantu meningkatkan motivasi dan konsentrasi karena peserta didik merasa terlibat dalam aktivitas kelompok. Selain itu, suasana belajar menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Kombinasi tikrar individu dan tikrar kelompok membuat hasil hafalan lebih seimbang.

Penguatan hafalan melalui tikrar harus dilakukan secara bertahap. Peserta didik yang telah menyelesaikan tikrar untuk ayat baru perlu melakukan pengulangan pada ayat-ayat sebelumnya. Proses ini membuat hafalan lama tetap kuat meski peserta didik sedang menambah hafalan baru. Jadwal tikrar yang teratur akan membantu peserta didik menghindari lupa hafalan.

Dalam tahfizh Al-Qur'an, tikrar berperan sebagai fondasi untuk menjaga kontinuitas hafalan. Proses ini tidak hanya berfungsi untuk menghafal ayat baru tetapi juga menjaga hafalan yang sudah dikuasai. Metode tikrar menjadi strategi penting dalam membentuk kualitas hafalan yang stabil dan tepat sesuai standar bacaan. Penerapan metode tikrar secara konsisten membawa dampak positif terhadap perkembangan kemampuan kognitif, fokus, dan daya ingat peserta didik di kelas tahfizh.

c. Metode Ziyadah

Metode ziyadah merupakan penambahan hafalan baru dengan batasan tertentu setiap pertemuan. Biasanya guru memberikan target ayat yang harus disetorkan

1). Konsep Dasar Metode Ziyadah

Metode ziyadah merupakan teknik pengembangan hafalan Al-Qur'an yang berfokus pada penambahan ayat baru secara bertahap dan terstruktur. Ziyadah berasal dari kata zada–yazīdu yang berarti menambah atau meningkatkan, sehingga substansi metode ini terletak pada kemampuan santri untuk menambah hafalan baru melalui proses pembacaan intensif dan bertahap. Dalam konteks pembelajaran tahfizhul Qur'an, metode ziyadah berfungsi

sebagai langkah penguatan sekaligus perluasan hafalan agar santri mencapai target yang telah ditetapkan lembaga.

Model ziyadah umumnya dilaksanakan dengan prosedur membaca ayat baru berkali-kali hingga mencapai tingkat kelancaran tertentu sebelum disetorkan kepada guru tahfiz. Pembiasaan ini bertujuan membangun ketepatan pelafalan, kekokohan memori verbal, serta kesiapan mental santri untuk melanjutkan hafalan berikutnya. Konsep ziyadah telah digunakan oleh berbagai pesantren tahfiz di Indonesia karena dianggap efektif dalam mendukung keberlanjutan proses menghafal (Hafidz, 2019: 45).

2). Langkah-Langkah Penerapan Metode Ziyadah

Penerapan metode ziyadah dilakukan melalui tahapan yang sistematis. Pertama, santri membaca ayat baru sebanyak 10–20 kali atau sesuai standar yang ditetapkan guru. Frekuensi repetisi ini memegang peranan penting untuk membangun memori jangka panjang sehingga ayat dapat tersimpan secara kuat. Kedua, santri melakukan pembacaan secara tartil untuk memastikan kesesuaian makhraj dan tajwid. Langkah ini diperlukan agar hafalan tidak hanya kuat secara memori tetapi juga benar dari aspek kaidah bacaan.

Tahap ketiga berupa penyetoran hafalan (setoran ziyadah) kepada guru tahfiz. Guru memberikan koreksi atas kesalahan makhraj, tajwid, atau kelancaran ayat. Santri kemudian memperbaiki bacaan berdasarkan evaluasi tersebut sampai dinyatakan layak untuk melanjutkan ayat berikutnya. Pola pengulangan seperti ini mendukung terbentuknya stabilitas hafalan baru. Menurut penelitian Rahmawati (2020: 112), tahapan ziyadah yang terstruktur membantu meningkatkan akurasi hafalan santri dalam rentang waktu yang lebih singkat.

3). Relevansi Metode Ziyadah dalam Pembelajaran Tahfizhul Qur'an

Metode ziyadah memiliki relevansi penting dalam pembelajaran tahfizhul Qur'an karena memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan hafalan secara berkelanjutan. Ziyadah tidak hanya menekankan penambahan ayat baru, tetapi juga menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab belajar. Penguatan sikap tersebut berpengaruh terhadap keteguhan santri dalam menjaga kualitas hafalan.

Dari perspektif psikologi pendidikan Islam, ziyadah mendukung pembentukan memori melalui pengulangan dan penguatan stimulus. Pola repetisi yang teratur membantu membangun asosiasi kognitif antara ayat yang dihafal dengan struktur bahasa Al-Qur'an yang khas. Hal ini terbukti meningkatkan kemampuan recall serta menjaga keberlangsungan

hafalan pada jangka panjang. Penelitian Ishaq (2021: 78) menunjukkan bahwa santri yang konsisten menerapkan metode ziyadah cenderung memiliki stabilitas hafalan yang lebih baik dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan muroja'ah.

Metode ziyadah juga relevan dalam lembaga pendidikan modern karena dapat dipadukan dengan sistem pembelajaran berbasis target. Lembaga dapat menetapkan standar capaian harian, mingguan, atau bulanan yang selaras dengan kemampuan santri. Integrasi ini memberi arah yang lebih jelas terhadap progres hafalan sehingga proses pembelajaran berjalan terukur dan efisien.pada jadwal yang ditentukan.

d. Metode Murojaah

Murojaah adalah mengulang hafalan lama untuk menjaga kelestarian hafalan. Menurut Hasan (2020:88), kualitas hafalan sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan murojaah, sehingga kegiatan ini harus menjadi bagian integral dalam pembelajaran tahfizh.

1). Hakikat Metode Murojaah

Metode murojaah adalah proses mengulang hafalan Al-Qur'an untuk menjaga kualitas, ketepatan, dan kestabilan hafalan. Murojaah berasal dari kata rāja'a–yurāji'u yang berarti meninjau kembali, sehingga inti metode ini terletak pada kegiatan penguatan hafalan melalui pengulangan secara teratur. Bagi santri yang sedang mengikuti program tahfizhul Qur'an, murojaah menjadi penopang yang memastikan hafalan tidak mudah hilang setelah mencapai target tertentu.

Kegiatan murojaah mencakup pembacaan hafalan yang sudah tersimpan dalam memori secara konsisten setiap hari. Proses ini berperan dalam memperbaiki kekeliruan bacaan, memperkuat memori jangka panjang, dan meningkatkan rasa percaya diri santri saat menyetorkan hafalan. Menurut Salim (2020: 54), kualitas hafalan tidak dapat terjaga tanpa rutinitas murojaah yang terencana dan terukur.

2). Prosedur Pelaksanaan Metode Murojaah

Pelaksanaan murojaah mengikuti pola yang sistematis. Pertama, santri mengulang hafalan yang telah disetorkan pada hari-hari sebelumnya sesuai jumlah halaman atau ayat yang ditetapkan oleh guru. Proses pengulangan dilakukan dengan tartil agar kesalahan makhraj dan tajwid dapat teridentifikasi. Kedua, santri melakukan murojaah bersama teman sebaya dalam bentuk sima'an, yaitu saling menyimak hafalan untuk mendeteksi kesalahan yang tidak

disadari. Metode peer learning ini sangat membantu karena santri dapat memperoleh umpan balik secara langsung.

Tahap berikutnya berupa setoran murojaah kepada guru tahfiz. Guru memberikan koreksi serta catatan penting tentang ketepatan bacaan. Proses ini dilakukan secara berkala sesuai jadwal yang ditentukan oleh lembaga. Setelah mendapat evaluasi, santri melakukan pengulangan kembali hingga hafalannya mencapai tingkat kelancaran yang stabil. Penelitian Hidayat (2019: 88) menyatakan bahwa intensitas murojaah yang terukur setiap hari berpengaruh besar terhadap kemampuan santri menjaga hafalan dalam jangka panjang.

3). Urgensi Metode Murojaah dalam Pembelajaran Tahfizhul Qur'an

Metode murojaah memiliki urgensi signifikan dalam pendidikan tahfizhul Qur'an karena menjamin terpeliharanya hafalan yang telah dicapai. Murojaah berfungsi sebagai sistem pemeliharaan sekaligus sebagai sarana penguatan disiplin belajar. Santri yang rutin melaksanakan murojaah menunjukkan kestabilan hafalan yang lebih baik serta mampu menyetorkan hafalan baru secara lebih percaya diri.

Dari sudut pandang psikologi belajar, murojaah mendukung pembentukan memori permanen melalui proses repetisi terstruktur. Faktor pengulangan intensif menjadikan hafalan semakin kuat karena terjadi penguatan hubungan antara stimulus verbal dan memori kerja. Penelitian Nurdin (2021: 142) menunjukkan bahwa santri yang melaksanakan murojaah minimal dua kali sehari memiliki ketahanan hafalan lebih tinggi dibandingkan mereka yang melakukannya secara tidak terjadwal.

Metode ini juga relevan bagi pesantren dan lembaga pendidikan modern karena dapat dipadukan dengan model kontrol kualitas berbasis evaluasi berkala. Lembaga dapat mengatur standar capaian murojaah harian dan mingguan sehingga perkembangan hafalan dapat dipantau secara sistematis. Implementasi ini mendukung keberhasilan program tahfizhul Qur'an dalam jangka panjang.

e. Metode Tasmi'

1). Pengertian Metode Tasmi'

Metode tasmi' merupakan teknik dalam pembelajaran tahfizhul Qur'an yang berfokus pada penyampaian hafalan secara utuh kepada pendengar. Tasmi' berasal dari kata sama'a–yasma'u yang berarti memperdengarkan. Dalam konteks tahfizh, tasmi' adalah aktivitas memperdengarkan hafalan Al-Qur'an kepada guru, teman sebaya, kelompok

tertentu, atau khalayak luas dengan tujuan menguji kelancaran, ketepatan, dan kemandirian santri dalam menguasai hafalan.

Tasmi' berfungsi sebagai evaluasi kualitas hafalan karena santri harus menyampaikan hafalan tanpa melihat mushaf. Kegiatan ini menuntut kesiapan mental dan kelancaran hafalan sehingga menjadi indikator kuat untuk menilai stabilitas penguasaan ayat. Menurut Al-Hafidz (2020: 113), tasmi' adalah salah satu sarana terbaik dalam menjaga konsistensi hafalan karena memadukan aspek pengulangan dan keberanian dalam menyampaikan hafalan secara terbuka.

2). Bentuk dan Pelaksanaan Metode Tasmi'

Tasmi' dilaksanakan melalui beberapa bentuk. Pertama, tasmi' individual, yaitu santri menyetorkan hafalan dalam jumlah tertentu kepada guru atau musyrif secara personal. Bentuk ini biasa digunakan untuk menguji hafalan harian, mingguan, atau unit tertentu. Kedua, tasmi' berpasangan, di mana dua santri saling memperdengarkan hafalan sebagai bentuk kerja sama dan saling menguatkan. Model ini efektif karena santri mendapatkan umpan balik langsung dari rekannya.

Bentuk ketiga adalah tasmi' kelompok atau sima'an jama'i. Santri memperdengarkan hafalan di depan kelas atau dalam forum khusus yang dihadiri guru dan teman sekelas. Forum seperti ini memberikan atmosfer akademik serta motivasi tambahan bagi santri lain. Pelaksanaan tasmi' biasanya dilakukan setelah santri menyelesaikan hafalan baru dan telah melalui proses murojaah yang memadai. Menurut Syafri (2021: 77), kegiatan tasmi' yang terjadwal setiap pekan mempercepat pemantapan hafalan jangka panjang karena santri terdorong untuk menjaga konsistensi persiapan.

3). Urgensi Metode Tasmi' dalam Pembelajaran Tahfizhul Qur'an

Tasmi' memiliki peran signifikan dalam menjaga kualitas hafalan. Prosesi memperdengarkan hafalan kepada publik menciptakan tanggung jawab pribadi bagi santri untuk menjaga kestabilan hafalan yang telah dibangun. Hal ini memperkuat keberanian, fokus, serta rasa percaya diri. Tasmi' juga membantu guru menilai tingkat penguasaan santri secara objektif melalui kesalahan yang muncul ketika hafalan disampaikan tanpa bimbingan langsung.

Tasmi' mendukung pembiasaan belajar mandiri karena santri harus mempersiapkan hafalan tanpa ketergantungan pada mushaf. Kemandirian ini membentuk karakter disiplin dalam mengatur waktu murojaah dan persiapan hafalan baru. Hasil riset Maulana (2019: 102)

menunjukkan bahwa kegiatan tasmi' berkala mampu meningkatkan retensi hafalan dan memperkuat kualitas bacaan santri secara signifikan.

Tasmi' juga berfungsi sebagai bentuk apresiasi terhadap capaian santri. Lembaga tahfizh sering mengadakan tasmi' juz atau tasmi' khatam sebagai bentuk penghargaan akademik sekaligus dorongan motivasional bagi santri lain untuk meningkatkan semangat menghafal. Sistem ini memperkuat budaya literasi Al-Qur'an dalam lingkungan pendidikan Islam.

Tasmi' dilakukan dengan memperdengarkan hafalan kepada guru atau teman secara menyeluruh. Kegiatan ini menanamkan rasa percaya diri dan membantu guru memeriksa hasil hafalan secara komprehensif.

3. Program Tahfizh di Sekolah Dasar Islam Terpadu

Program tahfizh pada sekolah dasar Islam terpadu merupakan bagian dari kurikulum yang bertujuan menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini. Model pembelajaran tahfizh berbeda dengan pembelajaran PAI pada umumnya karena memerlukan rutinitas, pengulangan, dan pembiasaan. Arifin (2017:112) menyatakan bahwa program tahfizh efektif diterapkan pada usia sekolah dasar karena kemampuan memori anak berada pada tahap perkembangan optimal.

a. Landasan Konseptual Program Tahfizh di SDIT

Program tahfizh di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dirancang untuk mengintegrasikan hafalan Al-Qur'an dengan pendidikan karakter sejak usia dasar. Pendidikan Al-Qur'an menjadi inti dalam kurikulum SDIT karena lembaga ini mengembangkan model pembelajaran berbasis Islam terpadu. Konsep integrasi tersebut mengacu pada pemahaman bahwa pendidikan Al-Qur'an bukan hanya kegiatan menghafal ayat, tetapi juga sarana pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap kitab suci. Menurut Arifin (2021: 34), program tahfizh di SDIT bertumpu pada nilai-nilai tauhid dan pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terstruktur.

Penerapan program tahfizh di tingkat dasar memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 7–12 tahun. Karakteristik tersebut ditandai oleh kemampuan memori verbal yang kuat, kemampuan imitasi yang tinggi, serta kesenangan terhadap pembelajaran yang repetitif. Lingkungan sekolah yang kondusif dan bernuansa

religius menjadi faktor penting dalam menunjang pelaksanaan program tahfizh. Riset Fadilah (2020: 58) menunjukkan bahwa pembiasaan lingkungan yang islami meningkatkan minat siswa dalam menghafal Al-Qur'an secara alami.

b. Struktur dan Model Implementasi Program Tahfizh di SDIT

Struktur program tahfizh di MITQ meliputi perencanaan target hafalan, pembiasaan harian, evaluasi berjenjang, dan pengawasan oleh guru tahfizh. Target hafalan biasanya disusun berdasarkan kurikulum internal sekolah, seperti penyelesaian satu hingga tiga juz selama enam tahun masa pendidikan dasar. Pembiasaan harian diterapkan melalui kegiatan talaqqi, ziyadah, murojaah, dan tasmi' yang telah diatur dalam jadwal pembelajaran.

Model implementasi program tahfizh di MITQ umumnya mengikuti dua pendekatan. Pertama, pendekatan classical learning, yaitu pembelajaran tahfizh secara klasikal di bawah bimbingan guru tahfizh. Pendekatan ini menekankan interaksi langsung antara guru dan siswa melalui metode talaqqi. Kedua, pendekatan individual learning, yaitu setoran hafalan secara personal untuk menilai tingkat penguasaan siswa. Menurut Wibowo (2019: 112), kombinasi kedua model tersebut berpengaruh besar terhadap peningkatan kelancaran hafalan siswa karena memberikan ruang belajar yang variatif dan adaptif.

Proses evaluasi dilakukan secara berkala melalui ujian hafalan harian, mingguan, dan bulanan. Evaluasi tersebut berfungsi untuk menilai tingkat ketepatan, kelancaran, serta konsistensi siswa dalam menjaga hafalan. Sistem pemantauan juga melibatkan orang tua melalui buku kontrol hafalan agar program dapat dilaksanakan secara sinergis antara pihak sekolah dan keluarga.

c. Urgensi Program Tahfizh di MITQ dalam Pembentukan Karakter dan Penguatan Literasi Al-Qur'an

Program tahfizh di MITQ memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter sejak usia dasar. Siswa yang mengikuti program tahfizh mendapatkan latihan kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab karena proses menghafal mengharuskan mereka mengatur waktu belajar dan murojaah setiap hari. Aktivitas pengulangan ayat juga membantu membangun kesadaran spiritual dan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Penelitian Hanifah (2022: 89) menjelaskan bahwa program tahfizh berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter religius siswa di sekolah dasar.

Program tahfizh di MITQ penting dalam menguatkan literasi Al-Qur'an di masyarakat. Literasi Al-Qur'an bukan hanya kemampuan membaca, tetapi juga memahami, menghafal, dan mengamalkan ajarannya. Siswa yang terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an sejak usia dini lebih mudah mengembangkan kecakapan agama di masa remaja. Lembaga pendidikan Islam dasar dapat menjadi fondasi kuat bagi kualitas generasi muslim di masa mendatang melalui proses internalisasi nilai Qur'ani yang terus dibina selama masa pendidikan.

Program tersebut juga memiliki potensi besar dalam menyiapkan siswa mengikuti program lanjutan di tingkat menengah seperti kelas tahfizh terpadu atau pesantren tahfizh. Kesiapan tersebut terbentuk melalui kemampuan dasar tahsin, hafalan juz awal, serta kedisiplinan dalam murojaah. Sistem pendidikan yang terstruktur di SDIT menciptakan kesinambungan pembelajaran tahfizh dari jenjang dasar ke jenjang berikutnya.

4. Ketercapaian Target Hafalan

Ketercapaian target hafalan merupakan ukuran keberhasilan program tahfizh. Target hafalan biasanya ditetapkan berdasarkan kebijakan sekolah dan capaian minimal yang harus dipenuhi setiap tahun. Menurut Rahmawati (2019:55), tingkat ketercapaian hafalan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal:

a. Faktor internal: motivasi, kecerdasan verbal, kedisiplinan, dan kemauan siswa.
b. Faktor eksternal: kompetensi guru, metode mengajar, lingkungan belajar, serta dukungan orang tua.

Tingkat ketercapaian hafalan Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang membentuk kesiapan, kemampuan, serta lingkungan belajar siswa. Faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang berasal dari dalam diri siswa. Motivasi merupakan unsur utama yang memperkuat kemauan belajar karena siswa yang memiliki dorongan kuat cenderung menunjukkan konsistensi dalam menghafal dan murojaah. Kecerdasan verbal juga berperan dalam memudahkan siswa mengenali pola bahasa Arab, struktur ayat, serta kemampuan mengingat kalimat-kalimat panjang. Kedisiplinan menjadi komponen penting yang menentukan keberlangsungan proses hafalan karena kegiatan tahfizh menuntut rutinitas harian yang teratur. Kemauan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran turut menentukan kualitas hafalan yang diperoleh.

Faktor eksternal meliputi aspek yang berasal dari lingkungan pendidikan dan keluarga. Kompetensi guru tahfizh menjadi penentu keberhasilan siswa dalam memahami bacaan, pola tajwid, dan teknik menghafal. Guru yang terampil dapat membimbing siswa melalui metode yang tepat dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Metode mengajar yang digunakan turut memengaruhi efektivitas hafalan, seperti penggunaan talaqqi, tikrar, ziyadah, murojaah, dan tasmi' secara proporsional. Lingkungan belajar yang kondusif memberikan dukungan emosional dan spiritual bagi siswa untuk lebih mudah berkonsentrasi saat menghafal. Dukungan orang tua berperan dalam memastikan siswa memiliki waktu khusus murojaah di rumah serta dorongan moral untuk tetap konsisten dalam mencapai target hafalan yang ditetapkan sekolah.

Kombinasi kedua faktor tersebut membentuk fondasi kuat bagi siswa untuk mencapai target hafalan secara optimal. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dan didukung oleh guru kompeten serta lingkungan belajar yang baik akan menunjukkan tingkat ketercapaian hafalan yang lebih stabil. Hal ini menunjukkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an memerlukan sinergi antara potensi internal siswa dan dukungan eksternal agar hasil pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Ketercapaian hafalan dapat diamati melalui jumlah ayat yang dihafal, kualitas bacaan, serta kemampuan mempertahankan hafalan melalui murojaah.

1). Konsep Ketercapaian Target Hafalan

Ketercapaian target hafalan adalah tingkat keberhasilan santri dalam memenuhi jumlah hafalan Al-Qur'an yang telah ditetapkan berdasarkan kurikulum tahfizh lembaga. Target hafalan mencakup jumlah ayat atau halaman yang harus dihafal dalam kurun waktu tertentu, seperti harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Konsep ketercapaian ini tidak hanya menilai kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas bacaan, ketepatan tajwid, kelancaran, dan kemandirian santri dalam menjaga hafalan tersebut agar tetap stabil.

Dalam konteks pendidikan dasar, ketercapaian target hafalan berkaitan erat dengan kemampuan kognitif anak, motivasi belajar, serta pola pembelajaran yang diterapkan oleh guru tahfizh. Hafalan yang berhasil dicapai oleh siswa menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas metode tahfizh yang digunakan. Menurut Arsyad (2020: 79), ketercapaian target hafalan dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu strategi pembelajaran, intensitas murojaah, dan dukungan lingkungan belajar.

2). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketercapaian Target Hafalan

Ketercapaian target hafalan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi diri, kesiapan mental, kemampuan membaca Al-Qur'an, dan kekuatan memori siswa. Anak dengan motivasi tinggi menunjukkan progres hafalan yang lebih stabil dibandingkan siswa yang kurang termotivasi. Faktor eksternal mencakup kompetensi guru tahfizh, metode pembelajaran yang digunakan, ketersediaan waktu khusus untuk tahfizh, serta dukungan orang tua di rumah.

Guru tahfizh memiliki peran besar dalam mengarahkan siswa mencapai target hafalan. Metode talaqqi, tikrar, ziyadah, tasmi', dan murojaah harus diterapkan secara proporsional dan konsisten agar hafalan dapat terbangun secara bertahap. Riset Kurniawan (2021: 141) menjelaskan bahwa pembiasaan tahfizh yang dilakukan setiap hari meningkatkan kelancaran hafalan karena siswa terbiasa menghadapi teks Al-Qur'an dalam intensitas yang cukup.

Faktor lingkungan sekolah seperti suasana kelas, jadwal yang terstruktur, dan budaya literasi Al-Qur'an turut mendukung pencapaian target hafalan. Dukungan keluarga juga berpengaruh besar dalam memelihara hafalan karena siswa memerlukan kebiasaan murojaah di rumah. Kombinasi antara pembelajaran terencana dan pembiasaan di lingkungan keluarga menjadi kunci utama keberhasilan siswa mencapai target yang telah ditetapkan.

3). Indikator Ketercapaian Target Hafalan

Penilaian ketercapaian target hafalan dilakukan melalui beberapa indikator. Pertama, ketepatan jumlah ayat atau halaman yang telah dihafal sesuai target kurikulum. Kedua, kelancaran hafalan saat disetorkan melalui kegiatan talaqqi, tasmi', atau ujian hafalan. Kelancaran ini mencakup kemampuan menyampaikan hafalan tanpa terputus dan tanpa ketergantungan pada mushaf. Indikator ketiga berupa ketepatan bacaan, termasuk makhraj, sifat huruf, dan aturan tajwid.

Indikator keempat adalah stabilitas hafalan yang ditunjukkan melalui hasil murojaah berkala. Hafalan yang stabil dapat disampaikan kembali tanpa kesalahan meskipun telah berlalu beberapa hari atau minggu. Penilaian dilakukan melalui ujian sabki atau murojaah mingguan. Menurut Syamsuddin (2022: 55), indikator stabilitas menjadi unsur terpenting dalam mengukur keberhasilan santri karena menunjukkan kekuatan hafalan jangka panjang.

Ketercapaian target hafalan juga dinilai berdasarkan sikap belajar siswa. Disiplin, ketekunan, dan kemandirian menjadi parameter pendukung yang mencerminkan kesiapan

siswa dalam mengikuti program tahfizh tingkat lanjut. Lembaga pendidikan memanfaatkan data ketercapaian target hafalan sebagai dasar evaluasi program, perbaikan metode pembelajaran, serta penentuan jenjang hafalan berikutnya bagi siswa.

5. Peran Guru dalam Pembelajaran Tahfizh

Guru tahfizh memiliki peran sentral dalam keberhasilan pembelajaran. Menurut Muhaimin (2018:97), guru bertindak sebagai pembimbing, motivator, evaluator, serta teladan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa serta melakukan evaluasi hafalan secara rutin.

a. Guru sebagai Pembimbing Utama dalam Proses Tahfizh

Guru tahfizh memegang peran sentral dalam membimbing siswa selama proses menghafal Al-Qur'an. Tugas utama guru adalah memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pemahaman yang benar terkait bacaan, kaidah tajwid, serta teknik menghafal yang efektif. Guru berperan memberikan contoh bacaan yang benar melalui kegiatan talaqqi, di mana siswa mendengar dan menirukan bacaan Al-Qur'an secara langsung. Kualitas pembimbingan tersebut menentukan keberhasilan siswa dalam membangun hafalan yang kuat sejak tahap awal. Menurut Syakur (2021: 42), ketepatan bacaan yang dicontohkan guru menjadi fondasi penting bagi terciptanya hafalan yang baik, karena proses internalisasi ayat dimulai dari pendengaran yang benar.

Guru juga melakukan pemantauan terhadap perkembangan hafalan siswa secara berkelanjutan. Pemantauan tersebut dilakukan melalui setoran harian, evaluasi mingguan, dan penilaian berkala. Monitoring yang terstruktur membantu guru mengidentifikasi kesalahan, kekurangan, serta kebutuhan khusus siswa agar pembelajaran tahfizh dapat berlangsung lebih terarah. Peran pembimbingan ini tidak hanya mencakup aspek teknis hafalan, tetapi juga dukungan emosional agar siswa tetap bersemangat dan konsisten menghafal Al-Qur'an setiap hari.

b. Guru sebagai Motivator dan Pengarah Pembentukan Karakter Qur'ani

Guru tahfizh berperan dalam membangun motivasi internal siswa agar proses menghafal Al-Qur'an dapat berlangsung dengan penuh kesadaran. Motivasi tersebut dapat ditumbuhkan melalui penghargaan, nasihat, dan pembiasaan adab dalam belajar Al-Qur'an.

Guru memberikan dorongan agar siswa memaknai kegiatan tahfizh sebagai ibadah dan bentuk pengembangan diri. Studi Hasanah (2020: 67) menjelaskan bahwa motivasi yang diberikan guru berkorelasi positif dengan stabilitas hafalan siswa karena siswa merasa diperhatikan dan dihargai dalam proses belajar.

Selain meningkatkan motivasi, guru berfungsi sebagai model teladan bagi siswa. Keteladanan tersebut mencakup kedisiplinan, kesantunan, komitmen terhadap Al-Qur'an, dan kecintaan terhadap pembelajaran agama. Keteladanan ini memiliki pengaruh kuat dalam membangun karakter Qur'ani pada diri siswa. Interaksi yang terbangun antara guru dan siswa menciptakan iklim belajar yang religius serta mendukung terciptanya budaya tahfizh di lingkungan sekolah. Guru memberikan bimbingan adab membaca Al-Qur'an, seperti menjaga kebersihan, menghormati mushaf, dan membaca dalam kondisi yang layak.

c. Guru sebagai Perancang Strategi Pembelajaran dan Evaluasi Hafalan

Guru bertanggung jawab merancang strategi pembelajaran tahfizh yang sesuai dengan kebutuhan, tingkat kemampuan, dan perkembangan siswa. Strategi tersebut meliputi pemilihan metode talaqqi, tikrar, ziyadah, murojaah, dan tasmi' secara tepat. Setiap metode diterapkan berdasarkan tujuan tertentu, misalnya talaqqi untuk pembentukan bacaan awal, tikrar untuk penguatan memori, ziyadah untuk hafalan baru, dan murojaah untuk menjaga stabilitas hafalan lama. Perancangan strategi yang tepat menjadikan proses tahfizh lebih efektif dan terarah.

Guru juga berperan menyusun sistem evaluasi hafalan yang objektif. Evaluasi dilakukan melalui penilaian kelancaran, ketepatan bacaan, kekuatan hafalan lama, serta ketercapaian target yang telah ditentukan. Evaluasi berjenjang membantu guru memperoleh gambaran mengenai perkembangan hafalan siswa. Riset Wibisono (2022: 91) menunjukkan bahwa evaluasi hafalan yang dilakukan secara teratur meningkatkan kualitas hafalan siswa karena memberikan umpan balik yang cepat dan relevan.

Peran guru dalam merancang strategi dan evaluasi menjadikan pembelajaran tahfizh lebih sistematis. Guru dapat menetapkan target yang realistis, mengatur jadwal hafalan, serta mengadaptasi program sesuai perkembangan masing-masing siswa. Kontribusi tersebut menjadikan guru faktor kunci dalam keberhasilan implementasi program tahfizh di lembaga pendidikan Islam modern.

6. Lingkungan Belajar dalam Mendukung Tahfizh

Lingkungan belajar yang kondusif mendukung keberhasilan tahfizh. Lingkungan sekolah, keluarga, dan teman sebaya memiliki pengaruh pada motivasi belajar siswa. Menurut Hamalik (2017:144), lingkungan belajar yang terstruktur, disiplin, dan religius membantu siswa meningkatkan hafalan dan menjaga kedisiplinan murojaah.

Lingkungan belajar memiliki peranan strategis dalam keberhasilan program tahfizh, terutama pada tingkat sekolah dasar. Lingkungan yang kondusif mampu menciptakan suasana belajar yang tenang, fokus, dan mendorong siswa untuk meningkatkan hafalan secara bertahap. Kondisi fisik seperti pencahayaan, kebersihan ruang kelas, ventilasi udara, dan penataan tempat duduk berpengaruh terhadap kenyamanan siswa saat menghafal. Ruang belajar yang tertata rapi memberikan pengaruh positif terhadap kualitas konsentrasi, sehingga proses menghafal ayat dapat berlangsung lebih efektif. Selain itu, fasilitas pendukung seperti mushalla, ruang tahfizh khusus, dan sudut baca Al-Qur'an dapat memperkuat motivasi dan keterlibatan siswa dalam aktivitas tahfizh (Hidayat, 2018, hlm. 77).

Lingkungan sosial juga berperan besar dalam pembentukan budaya tahfizh. Interaksi antara siswa, guru, dan teman sebaya menjadi faktor penguat dalam membangun kebiasaan menghafal Al-Qur'an secara konsisten. Guru yang menunjukkan keteladanan melalui kedisiplinan mengajar, adab terhadap Al-Qur'an, serta kesabaran dalam membimbing memberikan dorongan moral bagi siswa untuk mencintai kegiatan tahfizh. Teman sebaya yang memiliki semangat hafalan yang baik dapat menjadi motivator alami bagi siswa lain, sehingga terbentuk suasana kompetitif yang sehat. Budaya sekolah yang menekankan nilai religius, aktivitas keagamaan, serta penghargaan bagi siswa yang mencapai target hafalan turut memperkuat karakter tahfizh (Suryana, 2020, hlm. 142).

Lingkungan keluarga menjadi variabel eksternal yang tidak dapat diabaikan dalam mendukung keberhasilan tahfizh. Dukungan orang tua melalui pendampingan, pengawasan, dan pembiasaan murajaah di rumah berpengaruh signifikan terhadap ketercapaian hafalan siswa. Rumah yang terbiasa dengan aktivitas ibadah, tadarus, dan komunikasi positif terkait Al-Qur'an mampu menumbuhkan kecintaan siswa terhadap tahfizh sejak dini. Orang tua yang menyediakan waktu khusus untuk mendampingi anak dalam menghafal memberi penguatan emosional dan spiritual yang berdampak pada peningkatan hafalan (Rahmawati, 2021, hlm. 55). Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci terciptanya lingkungan belajar yang menyeluruh sehingga program tahfizh dapat mencapai hasil optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode *tahfizh al-Qur'an* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Tahfizhul Qur'an Al-Ma'shum Surakarta dilaksanakan secara sistematis melalui integrasi metode *talaqqi*, *tikrār*, *ziyādah*, *murāja'ah*, dan *tasmi'*. Setiap metode memiliki fungsi pedagogis yang saling melengkapi dalam membentuk hafalan yang kuat, lancar, dan sesuai kaidah tajwid, sekaligus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar sehingga proses *tahfizh* berjalan efektif tanpa menimbulkan tekanan berlebihan. Ketercapaian target hafalan terbukti dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal, meliputi motivasi belajar, kedisiplinan, kemampuan kognitif, dan konsistensi *murāja'ah* serta faktor eksternal, yaitu kompetensi guru *tahfizh*, sistem evaluasi yang terstruktur, lingkungan belajar yang kondusif, dan dukungan orang tua di rumah. Peserta didik dengan rutinitas *murāja'ah* yang stabil serta pendampingan intensif dari guru dan orang tua cenderung lebih mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan sekolah.

Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam dasar, khususnya kajian pedagogi *tahfizh al-Qur'an*, dengan menegaskan bahwa keberhasilan program *tahfizh* tidak hanya bergantung pada pemilihan metode, tetapi juga pada desain pembelajaran yang integratif dan adaptif terhadap perkembangan psikologis anak. Temuan mengenai integrasi metode *talaqqi*, *tikrār*, *ziyādah*, *murāja'ah*, dan *tasmi'* memperkaya wacana tentang model pembelajaran *tahfizh* yang berorientasi pada penguatan hafalan sekaligus pembentukan karakter Qur'ani. Secara praktis, penelitian ini menyediakan landasan konseptual bagi lembaga pendidikan Islam dasar dalam merancang program *tahfizh* yang terstruktur dan berkelanjutan, dengan menekankan optimalisasi peran guru sebagai pembimbing, motivator, dan evaluator, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung keberhasilan hafalan peserta didik.

Berdasarkan temuan dan ruang pengembangan yang masih terbuka, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas integrasi metode *tahfizh* tersebut pada konteks lembaga dan jenjang pendidikan yang berbeda, baik di lingkungan madrasah maupun sekolah Islam lainnya, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur ketercapaian hafalan dan kualitas bacaan secara lebih objektif, sekaligus mengeksplorasi dampak program *tahfizh* terhadap aspek karakter Qur'ani dan sikap religius peserta didik. Selain itu, kajian lebih mendalam mengenai pola kolaborasi ideal antara guru,

sekolah, dan orang tua diperlukan untuk merumuskan model kemitraan pendidikan yang paling efektif dalam mendukung keberhasilan program *tahfizh al-Qur'an* di tingkat pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Abqary, M. (2024). *Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa dan Sastra dalam Penafsiran Al-Qur'an)* [Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta].

Al-Hafidz, A. (2018). *Teknik Menghafal Al-Qur'an untuk Pemula*. Qaf Media.

Al-Munawwar, S. A. (2017). *Metodologi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an*. Prenada Media.

Arif, A. (2025). *Manajemen Sekolah dalam Pelaksanaan Program Mukhayyam Tahfiz di SMA Islam Al-Ishlah Bukittinggi*.

Arifin. (2017). *Psikologi Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Arifin, Z. (2020). *Pendidikan Al-Qur'an Berbasis Sekolah Islam Terpadu*. Gema Insani.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Az-Zarnuji. (2019). *Ta'lim al-Muta'allim*. Al-Hidayah.

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.

Fadilah, S. (2020). Lingkungan Religius dan Motivasi Siswa dalam Tahfizhul Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Sekolah, 5*(1).

Fitriani, S. (2019). Efektivitas Program Tahfizh pada Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Tarbiyah*.

Hafidz, A. (2019). *Metodologi Tahfizhul Qur'an di Pesantren Modern*. Prenada Media.

Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.

Hanifah, R. (2017). *Pembentukan Karakter Religius melalui Program Tahfizhul Qur'an di Sekolah Dasar*. Kalimedia.

Hasan, M. (2020). *Metodologi Tahfizh Al-Qur'an Kontemporer*. Alfabeta.

Hasanah, L. (2020). *Motivasi Belajar dan Pembiasaan Tahfizhul Qur'an di Sekolah Dasar Islam*. Pustaka Pelajar.

Hidayat, A. (2018). *Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam*. Alfabeta.

Hidayat, A. (2019). *Teknik Pembelajaran Tahfizhul Qur'an di Lembaga Pendidikan Islam*. Alfabeta.

Hidayat, R. (2021). Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfizh. *Jurnal Pendidikan Islam, 9*(2).

Ishaq, M. (2021). Penguatan Memori dalam Proses Tahfizhul Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam, 12*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2018). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.

Munirah. (2020). Strategi Menghafal Al-Qur'an untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Qur'ani, 5*(1).

Nata, A. (2019). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Kencana.

Nurdin, L. (2021). Stabilitas Hafalan melalui Murojaah Berkala. *Jurnal Pendidikan Qur'ani, 4*.

Rahmawati, N. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hafalan Al-Qur'an*. CV Diva Press.

Rahmawati, S. (2021). *Peran Keluarga dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak*. Pustaka Ilmu.

Rahmawati, S. (2020). *Model Penerapan Ziyadah dalam Tahfizhul Qur'an di Lembaga Pendidikan Islam*. Deepublish.

Rudiansyah, M. (2021). *Implementasi Metode Tahfidz Pakistani di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Al Askar Cisarua Bogor* [Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta].

Salim, F. (2020). *Manajemen Tahfizhul Qur'an Berbasis Pesantren*. Deepublish.

Solong, N. P., & Jazimi, I. (2020). Efektivitas Metode Murajaah dalam Kegiatan Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo. *Irfani.*

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Suryana, D. (2020). *Lingkungan Sosial dan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*. Kencana.

Suryani, L. (2020). Implementasi Metode Tikrar dalam Pembelajaran Tahfizh. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Syafril, Z. (2022). Evaluasi Pembelajaran Tahfizh di Sekolah Dasar. *Al-Tarbiyah Journal, 14*(1).

Syakur, M. (2021). *Metode Pembelajaran Tahfizh dan Implementasinya di Sekolah Dasar*. MITRA Media.

Wibisono, H. (2022). Evaluasi Hafalan Berbasis Metode Klasik dan Modern. *Jurnal Studi Qur'ani, 5*(1).

Wibowo, R. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Tahfizh di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Studi Qur'ani, 4*(2).

Yunus, M. (2018). *Psikologi Belajar Anak Usia Sekolah*. Rosdakarya.

Zamzami, M. (2016). *Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Islam*. Pustaka Insan Madani.